

PORTRAIT OF CRIME IN THE FAMILY: A SEMIOTICS REINTERPRETATION OF Q.S. *YUSUF* [12]: 9–14

Aty Munshihah ^{1*}, Ahmad Murtaza MZ ²

¹ UIN Sunan Kalijaga; atymunshihah@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga; ahmadmurtaza378@e-mail.com

* Correspondence: atymunshihah@gmail.com

Received: 2023-02-06; Accepted: 2022-06-27; Published: 2022-06-30

Abstract: Relationships between families should be shown by loving and embracing each other because they have blood ties. Nevertheless, the current phenomenon actually shows the opposite that many cases of murder or criminal acts committed by fellow families. This incident again reminds us of the argument of the Qur'an Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14 which tells the process of premeditated murder of their own brothers. This research is different from previous studies which tend to use the point of view of commentators in their analysis, while in this article the author uses the semiotics of Ferdinand de Saussure's structuralism so that a broader meaning is found. In this step, this article sees how the relationship between the signs in the verse forms. The results of this study indicate that the way to kill someone is not only by taking away their life but can be paralysed by damaging their mentality or misleading the target person to fall into error (committing violations). In this case, a family that should be a protective institution and kindness can turn into a wolf, namely someone who stabs or kills viciously.

Keywords: family; reinterpretatuin; Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14; Semiotics of Ferdinand de Saussure

Abstrak: Hubungan antar keluarga hendaknya ditunjukkan dengan saling menyayangi dan merangkul karena di dalamnya terdapat ikatan darah. Meski demikian, fenomena yang terjadi saat ini justru menunjukkan hal sebaliknya dengan banyaknya kasus pembunuhan atau tindak pidana yang dilakukan oleh sesama keluarga. Kejadian ini kembali mengingatkan kita pada dalil Al-Qur'an Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14 yang menceritakan proses pembunuhan berencana terhadap saudaranya sendiri. Penelitian inipun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan sudut pandang komentator dalam analisisnya, sedangkan pada artikel ini penulis menggunakan semiotika strukturalisme Ferdinand de Saussure agar ditemukan makna yang lebih luas. Pada tahap ini penulis melihat bagaimana hubungan tanda-tanda yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara membunuh seseorang tidak hanya dengan merenggut nyawanya saja, namun bisa juga dengan melumpuhkan mentalnya atau menyesatkan orang yang dituju hingga terjerumus ke dalam kesalahan (melakukan pelanggaran), keluarga yang seharusnya menjadi sosok pelindung. sedangkan mengingatkan kebaikan bisa berubah menjadi serigala yaitu seseorang yang menusuk atau membunuh dengan keji.

Kata Kunci: reinterpretasi; Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14; Semiotika Ferdinand de Saussure

1. Pendahuluan

Fenomena kekerasan dalam keluarga merupakan salah satu hal yang sering bersinggungan dalam kehidupan manusia. Terbukti dengan banyaknya berita viral di saluran informasi baik televisi maupun media sosial tentang tindak kriminal dalam keluarga. Sasaran yang menjadi korban pun dapat terjadi

dari sisi manapun, bisa ibu, bapak, anak, atau yang lainnya. Informasi terkini yang sempat beredar pula yakni pembunuhan berencana yang dilakukan oleh seorang anak terhadap seluruh anggota keluarganya yang terdiri dari ibu, bapak dan kakak perempuan dengan menggunakan racun dalam minuman yang diberikan (Kompas Cyber Media, t.t.). Berita inipun hanya salah satu di antara banyaknya tayangan yang berlalu lalang terkait tindak kekerasan dalam keluarga.

Kekerasan itu dapat dilakukan terhadap siapapun. Menurut data terinput di SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tercatat mulai 1 Januari 2022 hingga saat ini, korban kekerasan lebih besar terjadi pada anak dengan persentase 56 %, jauh lebih tinggi daripada korban kategori orang dewasa ("SIMFONI-PPA," 2022). Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih rentan mengalami kekerasan dalam kesehariannya dengan berbagai macam jenis tindakan yang disasarkan. Ungkapan Barker yang dikutip oleh Kadir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak adalah perilaku melukai fisik maupun emosional secara berulang melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkontrol, degradasi dan cemoohan serta kekerasan seksual baik dilakukan oleh orang tua atau pihak lain yang seharusnya bertanggung jawab merawat anak (Kadir & Handayaningsih, 2020a, hal. 135). Penelitian mengenai kekerasan dalam keluarga pun telah banyak dilakukan sebelumnya, sebagaimana hasil penelusuran penulis kekerasan tersebut meliputi pada psikologis (Wahab, 2006), seksual (Ningsih, 2018) serta fisik (Margareta & Jaya, 2020). Dari ketiga penelitian tersebut, peneliti belum menemukan diskusi yang mendetail bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai kekerasan yang ada dalam keluarga. Maka dari itu, penelitian ini memosisikan diri sebagai pembuka diskursus mengenai kekerasan yang terjadi dalam keluarga yang dipotret dalam al-Qur'an.

Potret yang menjelaskan bentuk kekerasan yang dapat terjadi dalam keluarga, dapat ditelusuri melalui Q.S. *Yūsuf* [12]: 9–14 misalnya. Surah ini tergolong kepada surah *Makkiyah* (turun di Makkah), di dalamnya memiliki bagian penting sebab memuat kisah Nabi Yusuf yang dapat menjadi kiblat hukum, memberikan banyak pelajaran dan contoh sesuai dengan gaya bahasa al-Qur'an agar dapat digunakan untuk hal yang bersifat umum (Darwazah, 1964, hal. 35). Adapun *asbāb nuzūl* ayat tidak ditemukan secara pasti, akan tetapi sebagian pendapat berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan permintaan para sahabat terhadap Nabi saw. mengenai kisah yang paling baik dalam Al-Qur'an, maka dibacakanlah surah Yusuf tersebut (Hadi, 2006, hal. 235).

Penelitian tentang kekerasan dalam keluarga dan pendekatan semiotika Saussure sebagai objek kajian telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti halnya penelitian kekerasan yang berbasis gender, baik fisik, seksual, psikologis dan ancaman tertentu dalam balutan tindakan poligami menurut kaca mata lintas tafsir dan gender (Dozan, 2023), kekerasan pada anak yang dilihat secara umum menghasilkan bahwa kekerasan tersebut dapat terjadi sebab latar belakang budaya yang memandang anak di posisi bawah (Kadir & Handayaningsih, 2020b), atau secara global dalam al-Qur'an didapatkan bahwasanya kekerasan pada anak dapat meliputi berbagai macam aspek di antaranya fisik, psikologis maupun ekonomi (BALQIS, 2023). Selanjutnya penelitian yang menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure di antaranya Thoriqul Faizah, dkk yang mengungkapkan bahwa teks atau ayat-ayat al-Qur'an tidak terlahir dalam ruang hampa, melainkan dikonstruksi oleh struktur-struktur tertentu yang melingkupinya (Thoriq dkk., 2023) sehingga tanda-tanda yang diteliti mengandung makna yang lebih jelas dan detail (Sari, 2020). Di antara penelitian yang ada maka belum ditemukan tulisan yang membahas mengenai kekerasan dalam rumah tangga khususnya dengan dalil Q.S. *Yūsuf* menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penulisan dengan merujuk pada literatur-literatur yang ada yang pada prosesnya penulis mengumpulkan seluruh sumber data yang berkaitan dengan objek penelitian termasuklah informasi maupun literatur (R. Semiawan, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika strukturalisme Ferdinand de Saussure. Semiotika yang diartikan dengan penafsiran tanda dan berprinsip hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai segala sesuatu yang artinya seseorang memahami bahwa objek bukan hanya mengandung informasi agar dapat berkomunikasi namun juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Thalib, 2018, hal. 23).

2. Tapak Tilas Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotik yang merupakan konsep tanda sebagai kata simbol yang menjamin secara logis dan konkret kebahasaan. Manusia sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan serta mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari diri sendiri kepada orang lain. Teks dan konteks pun menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilih menjadi dua, yakni *intratekstualitas* dan *intertekstualitas*. Dengan menggunakan analisis semiotika maka akan mampu menggali hal-hal yang sifatnya seperangkat nilai atau bahkan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa (Budiono, 2015).

Ferdinand de Saussure beranggapan bahwa segala sesuatu berupa struktur, termasuklah teks-teks yang ada. Pendekatan semiotika Saussure sendiri memiliki beberapa konsep terdiri atas pasangan beroposisi, tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu penanda (*signifier, signifiant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakronik dan sinkronik (Ambarini & Umay, t.t., hal. 86). Adapun langkah-langkah pengaplikasian semiotika Saussure di antaranya: (1) menentukan diksi yang menjadi kata kunci pembahasan, lalu ditentukanlah *sign* (tanda), *signifier* (penanda), *signified* (petanda); (2) menentukan *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (ujaran yang diucapkan oleh individu) dari kata yang kata kunci yang diambil; (3) memperhatikan sinkronik (melihat makna kata dengan satu waktu tertentu) dan diakronik (melihat makna kata dengan kurun waktu yang dinamis); (4) menganalisis sintagmatis (hubungan kata kunci dengan kata yang lain yang tersusun dalam satu ayat) dan paradigmatis (hubungan kata kunci dengan kata yang saling menggantikan).

Secara tidak langsung, konsep semiotika Saussure bukan hanya mengkaji teks ayat secara tetap namun juga mengkaji bahasa dalam perkembangan sejarah, dari waktu ke waktu, evolusi bahasa. Selain itu pula konsep mengkaji bahasa pada masa tertentu mengenai hubungan elemen-elemen bahasa yang berdampingan, dengan melihat faktor yang menentukan adanya tanda, maka tanda dibedakan atas beberapa poin menurut Saussure yaitu: (1) representamen atau bisa dipahami sebagai perwujudan gejala umum terdiri atas *qualisigns* yang terbentuk oleh kualitas, *sinsign* terbentuk melalui realitas fisik dan *lesigins types* yang berupa hukum; (2) object atau dapat dipahami dengan apa yang dipacu, terdiri atas *ikon* yakni hubungan tanda dan objek karena serupa, *indeks* artinya hubungan tanda dan objek karena sebab akibat dan *symbol* yaitu hubungan tanda dan objek karena kesepakatan; dan (3) *interpretant* yang dapat dipahami sebagai tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima, termasuklah *rheme* artinya sebagai kemungkinan, *decisign* yakni tanda sebagai fakta dan *argument* memiliki arti tanda tampak sebagai nalar (Ambarini & Umay, t.t. hal. 87). Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa semiotika Saussure mencoba mendapatkan makna dengan berbagai sudut yang ada.

Ketika langkah-langkah di atas diterapkan maka dapat dituliskan diksi yang menjadi kata kunci di antaranya adalah *qatala, taraha, alqa, nasha, hafiza* dan *Dzi'bu*. Kelima kata yang telah disebutkan berkedudukan sebagai *sign* (tanda) yang memiliki *signifier* (penanda) *qa-ta-la, ta-ra-ha, al-qa, na-sa-ha, ha-fi-za* dan *zai-bun* serta *signified* (petanda) secara berurutan yaitu membunuh, membuang, memasukkan, menginginkan kebaikan, menjaga dan serigala. Selanjutnya untuk keterangan *langue-parole*, sinkronik-diakronik, serta sintagmatik-paradigmatik dari masing-masing kata kunci akan penulis paparkan melalui tabel pada sub pembahasan selanjutnya.

Penjelasan di atas merupakan sedikit gambaran bagaimana semiotika menguraikan makna pada sebuah kosa kata, sebelum melangkah pada pemaparan selanjutnya dengan uraian yang lebih detail terkait langkah-langkah penggunaan semiotika itu sendiri, maka dapat diketahui bahwa pengkajian al-Qur'an pendekatan semiotika diperlukan agar ditemukan pemaknaan ulang yang lebih relate dengan kondisi dan situasi saat ini. Setelah melihat beberapa diksi pada Q.S. *Yusuf* [12]: 9-14 maka penulis menemukan adanya signifikansi yang dapat memberi sumbangsih atas kondisi masyarakat masa kini yang banyak mengalami kejadian yang sesungguhnya telah jauh dicontohkan pada masa Nabi saw.

dan oleh karena itu sang ayah melihat adanya potensi kenabian, kecerdasan dan juga kebijaksanaan dalam diri Yusuf, dan pada akhirnya benar sungguh terjadi apa yang ia pahami dari mimpinya. (Zuhaili.j.6.hal.543) dan ketika rasa hasud mereka telah memuncak maka salah satu mereka berkata bahwa Yusuf harus dijauhkan dari sang ayah dan itu hanya bisa dilakukan dengan dua cara yakni dibunuh atau diasingkan ke tempat yang lain (Al-Rāzī, 1981, j. 17. hal. 97).

4. Analisis Q.S. *Yūsuf* (12): 9-14 dengan Metode Semiotika Saussure

Sign, Signifier, Signified

Sign atau tanda merupakan bagian penting dari sebuah sistem bahasa (Lagopoulos & Boklund-Lagopoulou, 2021, hal. 31). *Sign* (tanda) menurut Saussure segala sesuatu yang menyampaikan informasi tentang suatu hal selain dirinya baik secara implisit atau eksplisit maka disebut sebagai *sign* (Susen, 2018, hal. 2002). *Sign* merupakan penyatuan sebuah konsep dan gambar akustik. Gambar akustik yang dimaksud bukan bagian dari bunyi material dan bukan pula benda yang murni fisik. Gambar akustik ialah cetakan yang tercipta dari psikis bunyi dan merupakan representasi yang lahir dari tangkapan indra juga bersifat sensorial (Saussure, 2021, hal. 131). *Sign* sendiri memiliki dua muka yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *signifier* yang artinya ditandai atau petanda dan *signified* yang artinya menandai atau penanda. Kedua hal ini merupakan sebuah konstruksi mental dan bersifat arbiter. Berikut keterangan dari *sign, signifier, dan signified* pada Q.S. *Yūsuf* (12): 9-14.

Tanda	Penanda	Petanda
<i>Qatala</i>	<i>Qa-ta-la</i>	Membunuh
<i>Ṭarahā</i>	<i>Ṭa-ra-ḥa</i>	Membuang
<i>Alqa</i>	<i>Al-qa</i>	Memasukkan
<i>Nashāh</i>	<i>Na-ṣa-ḥa</i>	Menginginkan kebaikan
<i>Ḥafāza</i>	<i>Ḥa-fa-za</i>	Menjaga
<i>Dzi'b</i>	<i>Dza-ib</i>	Serigala

Table 1. Sign, Signifier, Signified

Kata *qatala* yang terdapat pada ayat kesembilan dari Q.S. *Yūsuf* membentuk sebuah sign yang memiliki signifier *qa-ta-la* yang melahirkan sebuah konsep *signified* membunuh atau sebuah perilaku yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa seseorang. Selanjutnya kata *Ṭarahā* terkandung di dalamnya yang membentuk *ṭa-ra-ḥa* sebagai *signifier* dan membuang atau melemparkan sesuatu yang tidak berguna sebagai *signified*. Kemudian pada kata *Alqa* yang merupakan sign sedangkan bentuk *al-qa* bentuk dari signifier dan menciptakan konsep memasukkan sebagai *signified*. Begitu pula kata-kata yang lainnya yang telah dijelaskan pada tabel 1.

Langue dan Parole

Langue menurut Saussure adalah seluruh rangkaian kebiasaan yang diciptakan secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa sehingga para penutur dapat saling memahami dan melahirkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat (Kridalaksana, 2005, hal. 17–18). *Langue* merupakan sebuah produk sosial dan serangkaian konvensi yang harus ada dan dipakai oleh tubuh sosial (Saussure, 2021, hal. 34). Mudahnya *langue* berada pada tataran konsep dan kaidah. Sedangkan *parole* didefinisikan sebagai seluruh rangkaian apa yang diucapkan orang, yang di dalamnya termasuk pula konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur yang berdasarkan pemilihan bebas (Kridalaksana, 2005, hal. 16). Sederhananya, *parole* adalah tataran praktik berbahasa yang ada di dalam masyarakat (Hoed, 2014, hal. 68). Dalam pada itu, untuk melihat *langue* dari kata-kata yang menjadi fokus dari objek penelitian ini, peneliti menggunakan kamus Bahasa Arab tertua

Lisān al-'Arāb. Sedangkan untuk menentukan *parole* peneliti menggunakan kitab-kitab tafsir untuk melihat tuturan demi tuturan yang digunakan oleh para ahli tafsir terhadap kata-kata pada penelitian ini. Yang nantinya bertujuan untuk melihat pemahaman secara kolektif pada tataran masyarakat dan diterima seiring berkembangnya kata dari masa ke masa.

Lafal	Langue	Parole
<i>Qatala</i>	Membunuh	Disingkirkan sama sekali dari dunia ini, membunuh, atau disingkirkan sama sekali dari dunia ini.
<i>Ṭaraḥa</i>	Melempar	Membuang di sebuah wilayah yang begitu jauh sehingga orang tersebut tidak dapat kembali lagi meskipun dia selamat dia akan mengalami kerusakan. Singkirkan dari penglihatan melalui dibuang ke suatu belahan bumi yang tidak diketahui. Membuang di sebuah wilayah yang begitu jauh sehingga orang tersebut tidak dapat kembali lagi meskipun dia selamat dia akan mengalami sebuah kerusakan.
<i>Alqa</i>	Melemparkan sesuatu	Meninggalkan sesuatu sekiranya dapat ditemukan. Melenyapkan kehadiran orang yang dituju sehingga tidak diketahui keberadaannya.
<i>Naṣḥaha</i>	Menjadi murni atau sebuah kalimat yang didalamnya mengharapkan sebuah kebaikan untuk orang yang dinasehati	Mengingatnkan, mengabarkan atas bahaya dan buruknya sesuatu dan akan memberikan setiap perhatian, menjaga dan melindungi. Orang yang menginginkan kebaikan, menyayangi dan mencantai atas kebaikan, mengingatkan, mengabarkan atas bahaya dan buruknya sesuatu dan akan memberikan setiap perhatian.
<i>Ḥafaza</i>	Salah satu sifat Allah Swr., yang tidak dapat bersembunyi (terlepas) sesuatu apapun dari penjagaan Allah Swr., meskipun sekecil biji <i>zarrāh</i> baik yang ada	Menjaga dari setiap bahaya, menjaga dari setiap lara yang mengenyainya, dan menjaga dari setiap bahaya

	di langit maupun bumi.	
Dzi'b	Serigala	Serbuan-serbuan yang datang dari segala ara atau saudara-saudara Yusuf sendiri.

Table 2. *Langue dan Parole*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada kata yang masih memiliki stagnasi dalam makna yang menjadi dasar dan makna yang beredar di masyarakat. Seperti halnya lafal *qatala*, meskipun dalam *parolenya* dituliskan beberapa makna, namun pada intinya bermakna menghilangkan nyawa seseorang (membunuh) (Hamka, 1999, hal. 3506; Shihab, 2021, hal. 404). Sedangkan *taraha* bermakna asal melempar (Manzūr, t.t., hal. 2651) lalu diujarkan dengan beberapa makna yang intinya membuang sesuatu ke tempat yang jauh sekiranya tidak akan bertemu ataupun kembali lagi (Hamka, 1999, hal. 3606; Marāghi, 1947, hal. 118). Selanjutnya lafal *alqa* yang memiliki makna berdekatan dengan lafal sebelumnya yakni melemparkan sesuatu (Manzūr, t.t., hal. 2651) hanya saja dalam posisi *parolenya* dimaknai dengan dua makna yaitu meninggalkan sesuatu dengan harapan masih dapat ditemukan ataupun seolah melakukan pembunuhan sebab melenyapkan objek sasarannya (Al-Halabi, 1996, hal. 38; Marāghi, 1947, hal. 118). Berbeda dengan lafal-lafal sebelumnya, sebab *Nashaha languenya* adalah menjadi murni atau pengharapan atas sebuah kebaikan (Manzūr, t.t., hal. 4438) dan *parolenya* menjadi mengingatkan, menyayangi dengan memberikan perhatian dan melindunginya dari setiap bahaya (Al-Zuhaili, 1418, hal. 405; Shihab, 2021, hal. 405). *Ḥafaza* sendiri memiliki *langue* penjagaan yang merupakan sifat Allah (Manzūr, t.t., hal. 929) dan *parolenya* terlihat digunakan untuk para makhluknya dengan sikap menjaga atas setiap bahaya yang dahir maupun lara yang bersifat batin (Marāghi, 1947). Lafal terakhir adalah *Dzi'bu languenya* berupa serigala (Al-Raghib Al-Aṣfahānī, 2017, hal. 802) dan *parolenya* telah berubah menjadi apapun yang berkarakter seperti serigala buas dan memberi serangan dari manasaja (Al-Qurṭubī, 1964, hal. 314) serta lafal *akala* yang terlihat sepakat untuk memaknainya dengan makan/menghabiskan sesuatu yang ada dihadapannya.

Sinkronik dan diakronik

Menurut Saussure, ada dua cara mendasar menganalisis bahasa. Analisis sinkronis (waktu yang sama) menelaah bahasa sebagai suatu sistem, keseluruhan dari konstituen yang saling berinteraksi. Dan analisis diakronis (melalui waktu) yang menelaah bahasa dalam lingkup evolusinya (Susen, 2018, hal. 2003). Sederhananya sinkronik berupaya dalam melihat suatu unsur dalam hubungan dengan unsur yang lain dalam struktur dan sistem pada kurun waktu yang sama. Sedangkan diakronik melihat suatu unsur dalam hubungan dengan unsur-unsur yang lain dalam struktur dan sistem dari segi perkembangannya dalam poros waktu (Hoed, 2014, hal. 71).

Lafal	Sinkronik	Diakronik
<i>Qatala</i>	Menghilangkannya dari tubuh atau membunuh	Peperangan, pembunuhan seseorang, melaknati, pembunuhan dahsyat, ilmu, memendam kehidupan, qīṣāṣ, dan menyembalih
<i>Ṭaraha</i>	Melempar atau melemparkan sesuatu dan menjauhkannya, meninggalkan atau menjauhkan, tempat yang jauh,	Melemparkan sesuatu dan menjauhkannya.

	menjatuhkan sesuatu di tempat yang tidak biasa (tempat asing)	
<i>Alqa</i>	Melemparkan sesuatu, melemparkan sesuai apa yang dilihatnya, meninggalkan sesuatu sekiranya dapat ditemukan	Waswas, menciptaka, meletakkan, menurunkan, menyembunyikan, menutupi, memasukkan, melempar, membicarakan, mendudukkan.
<i>Nashaha</i>	Menjadi murni atau sebuah kalimat yang di dalamnya mengharapkan kebaikan untuk yang dinasihati, bertanggung jawab atas sesuatu yang ditunjukkan kepada orang lain.	Menyesuaikan, memperbaiki yang pada mulanya
<i>Hafaza</i>	Salah satu sifat Allah Swt yang tidak dapat bersembunyi (terlepas) sesuatu apapun dari penjagaan Allah Swt., meskipun sekecil biji <i>zarrah</i> baik yang ada di langit maupun bumi, mencegah sesuatu dari pemalsuan dan kerusakan. Menjaga sesuatu dari pemakaian yang dilakukan setiap hari.	Ilmu, menjaga, menjaga suatu bentuk, menyayangi, menanggung, dan menyaksikan.
<i>Dzi'b</i>	Serigala. Asal kata dari <i>zaibun</i> yang artinya ar yang banyak, menakutkan, rajin.	Hewan

Table 3. Sinkornik dan Diakronik

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa lafal *qatala* dipandang dari sisi sinkronik cenderung bermakna membunuh dan diakronik memiliki beberapa makna di antaranya peperangan, pembunuhan seseorang, melaknati, pembunuhan dahsyat, ilmu, memendam kehidupan, *qiṣāṣ*, dan menyembelih. Secara singkat, sinkronik *alqa* cenderung dimaknai dengan melemparkan atau membuang sesuatu dengan target dapat ditemukan kembali dan dari segi diakroniknya bukan hanya bermakna melempar namun juga dapat berupa waswas, menciptakan, meletakkan, menurunkan, menyembunyikan, menutupi, memasukkan, membicarakan, mendudukkan. Sedangkan *Naşḥaha* pada segi sinkroniknya dimaknai dengan kemurnian atau pengharapan sebuah kebaikan pada objek sasarannya, maka dari segi diakroniknya ditemukan perubahan makna yaitu menyesuaikan, memperbaiki sesuatu agar kembali seperti semula. Lafal *Ḥafaza* yang dimaknai dengan salah satu sifat Allah yaitu penjaga, pada diakronik dimakna dengan ilmu dan wujud tingkah laku menyayangi menanggung dan menyaksikan serta lafal yang terakhir yaitu *Dzi'b*, jika dipandang dari sisi sinkronik maka ia memiliki makna serigala, air yang banyak, menakutkan, rajin dan dari segi diakroniknya cenderung dimaknai dengan seekor hewan. Lafal *akala* secara sinkronik memiliki makna memakan, sedangkan dari segi diakroniknya memiliki beberapa makna yaitu makan bentuknya, membakar, menelan, menumbangkan.

Sintagmatik dan paradigmatic

Saussure menjelaskan *sintagmatik* merupakan relasi di antara mata rantai yang membentuk sebuah rangkaian ujaran. Relasi ini disebut sebagai relasi *in presentia*. Sedangkan *paradigmatik* merupakan setiap relasi mata rantai yang ada dalam rangkain wicara yang mengingatkan seseorang pada satuan bahasa lain, karena satuan itu serupa atau berbeda dari yang lain dalam bentuk dan makna (Kridalaksana, 2005, hal. 33). Mudah-mudahan hubungan sintagmatik merupakan ketetapan sebuah penggabungan hubungan antara unsur-unsur yang mungkin tergabung dalam suatu urutan. Sedangkan hubungan paradigmatic adalah oposisi anatara unsur-unsur yang dapat menggantikan satu sama lain (Culler, 1996, hal. 35).

Sintagmatik			
	Tanda 1 (verb)	Tanda 2 (subject)	Tanda 3 (object)
Paradigmatik	<i>Qatala</i>	<i>Ikhwatu Yūsuf</i>	Yusuf
	<i>Ṭaraḥa</i>	<i>Ikhwatu Yūsuf</i>	Yusuf
	<i>Alqa</i>	<i>Ikhwatu Yūsuf</i>	Yusuf
	<i>Naşḥaha</i>	<i>Ikhwatu Yūsuf</i>	Yusuf
	<i>Ḥafaza</i>	<i>Ikhwatu Yūsuf</i>	Yusuf
	<i>Akala</i>	<i>Dzi'b</i>	Yusuf

Table 1. Tabel Sintagmatik dan Paradigmatik

Tabel di atas menggambarkan bagaimana hubungan antara kata. Merujuk pada kata kunci yang diambil, maka ketika dilihat dari sudut pandang sintagmatik posisi kata kunci tidak dapat dipertukarkan dengan *ikhwatu Yūsuf* ataupun Yusuf (khusus ketika berada dalam konteks ayat yang sedang dibahas) ataupun kata. Adapun lafal *qatala*, *Ṭaraḥa*, *alqa*, *Naşḥaha*, *Ḥafaza*, dan *akala* berposisi sebagai kata kerja (predikat), *ikhwatu Yūsuf* yang berposisi sebagai pelaku (subjek) dan Yusuf sebagai sasaran (objek) yang terbentuk akan berubah manakala posisi Yusuf ditukarkan dengan *ikhwatu Yūsuf*. Kendati demikian antara Yusuf dan *Ikhwatu Yūsuf* dapat menjalin hubungan paradigmatic ketika antara Yusuf dan *Ikhwatu Yūsuf* sama-sama berposisi sebagai objek sasaran. Begitu pula di bagian akhir, kata '*Dzi'bu*' tidak pula dapat ditukar posisinya dengan lafal Yusuf ataupun *akala* sebab akan mengubah sebuah makna yang berada pada konteks yang dituju.

Reinterpretasi Q.S. *Yūsuf* [12]: 9–14

Upaya dalam melakukan reinterpretasi pada Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14 dengan mengaplikasikan teori semiotika Saussure terlihat bahwa masing-masing kata kunci yang menjadi tanda tidak selamanya memberikan petanda yang sama. Dengan adanya kajian *langue-parole* terdapat kata yang mengalami sebuah persamaan baik di *langue* maupun *parole*nya seperti halnya lafal '*qatala*', berbeda dengan kata kunci lainnya yang mengalami perubahan antara *langue* dan *parole*. Pada langkah sinkronik-dikronik (pembahasan tanda berdasarkan kurun waktu yang diambil) terlihat bahwa mayoritas tanda mengalami sebuah perkembangan makna, kecuali '*Ṭaraha*' yang sama-sama memiliki makna melemparkan atau menjauhkan baik ketika dalam kajian sinkronik maupun diakronik dan pada tahapan ini pula perbedaan makna antara *Ṭaraha* dan *alqa* ditemukan. Sebagaimana data yang ditemukan, taraf menjauhkan bagi lafal *Ṭaraha* cenderung lebih berat ketimbang lafal *alqa* sebab berunsur tiadanya harapan bagi objek sasaran untuk ditemukan. Tahapan akhir, yakni sintagmatik-paradigmatik terlihat bahwa makna kata kunci memiliki kolerasi dengan tanda-tanda selainnya. Kata kuncipun mendapatkan makna yang tepat ketika tiadanya perubahan struktur di dalamnya, kejadian ini disebut pula dengan hubungan sintagmatis, namun pada konteks yang berbeda dapat saja masing-masing tanda dipertukarkan posisinya sebab adanya hubungan paradigma yang sama, hubungan ini disebut dengan hubungan paradigmatik. Maka dapat disimpulkan kembali bahwa setiap tanda akan memberikan petanda yang berbeda, bergantung pada siapa yang mengucapkan, bagaimana konteks yang sedang diletakkan serta bagaimana runtutan diksi yang dipaparkan. Terlihat dari langkah pengerjaan, bahwa perubahan tanda dapat ditemukan tatkala subjek yang berucap (kajian *langue-parole*), kurun waktu yang menjadi tolak ukur (kajian sinkronik-diakronik) dan tata letak diksinya (kajian sintagmatik-paradigmatik). Akibatnya, makna pada setiap diksi ayat tidak pernah mengalami stagnansi sebab adanya unsur-unsur yang memberikan pengaruh hingga terjadilah sebuah pergeseran makna.

Makna yang terbentuk saat ayat diturunkan, akan bergeser menyesuaikan pada beberapa hal yang dibutuhkan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai bentuk upaya kontekstualisasi dari al-Qur'an. Khusus pada konteks ayat yang sedang dikaji (potret kejahatan dalam keluarga), dapat diketahui bahwa tingkah laku melakukan sebuah kejahatan bukan hanya berkaitan dengan mencidrai fisik seseorang sebagaimana yang terungkap dengan lafal *qatala*, namun juga pada psikisnya, tersirat melalui ungkapan *Ṭaraha* dan *alqa*. Bagaimana perasaan seseorang yang harus disisihkan dari keluarganya sendiri? Bahkan kehadirannya tiada diharapkan, atau justru hanya akan menjadi sesuatu yang lebih layak untuk tiada. Sesungguhnya hal yang demikian, terkadang memang tidak membunuh nyawa seseorang itu secara langsung namun perlahan menyerang pada mental yang dimiliki.

Di samping itu pula dapat ditelusuri dalam ayat ini ialah mengenai hakikat peran keluarga. Tersebut dengan diksi *nashihun* dan *hafizun* yang maknanya saling berkaitan. Diksi *Nashaha* yang memiliki dasar makna murni dan bergerak menjadi berupa tingkah laku mengharap kebaikan dan timbullah perlakuan menyayangi dan sejenisnya, seolah menjelaskan bahwa hubungan keluarga merupakan suatu hal yang murni, tanpa tercampur rasa buruk yang dapat memperkeruh kemurnian tersebut. Oleh sebab itu, representasi dari sifat kemurnian tersebut adalah dengan cara saling menyayangi dengan pengharapan bahwa kebaikan dapat selalu hadir bagi yang dikasihi. Begitu pula dengan redaksi *hafiz* yang cenderung bermakna menjaga yang sifatnya dapat menjaga aspek dahir maupun bathin keluarganya. Menjaga dari setiap bahaya yang mengancam raga maupun setiap lara yang mengganggu kejiwaan. Hingga akhirnya keluarga itu sendirilah yang menjadi pemangsa bagi saudaranya sendiri tersirat melalui ungkapan *Dzi'b* pada ayat terakhir.

Berdasarkan interpretasi di atas maka semakin kokohlah pembuktian sebuah ungkapan '*Al-Qur'ān ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*' (Mustaqim, 2010, hal. 1), Al-Qur'an akan selalu berkaitan di segala waktu dan wilayah. Berfungsi sebagai solusi atas setiap problematika yang dihadapi masyarakatnya. Setelah ditemukan adanya pergerakan makna di atas, maka kembali lagi ditegaskan bahwa tindak kejahatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, bukan hanya membunuh namun juga meniadakan kehadiran objek sasaran dengan cara benar-benar dibuang hingga sang anak meninggal sebagaimana

banyaknya kasus yang terjadi, ataupun dibuang sekedar meninggalkan sang anak di tempat keramaian dengan tujuan agar diadopsi oleh orang yang menemukan. Bagaimana pun perilaku ataupun praktik kekerasan yang ada di keluarga akan memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembang dan beradaptasi seseorang di lingkungannya.

Maka praktik dan tindak kejahatan dapat saja terjadi dan menimpa pada psikologis (Ningsih, 2018, hal. 62), seksual maupun fisik seseorang. Dengan kajian ini dijelaskan bahwa tindakan tersebut meliputi dari tingkat laku yang mengancam nyawa maupun mental seseorang, disertai dengan peran penyebutan peran keluarga maka dapat memberikan sebuah kontribusi dalam problematika sering terjadi saat ini, sebagai sebuah peringatan bukan hanya sebuah permasalahan yang disodorkan namun juga jalan keluar di dalamnya. Mengingatkan bahwa keluarga memiliki fungsi yang begitu urgent bagi yang lainnya, hingga berimplikasi bahwa kata 'saling' dalam hal kebaikan pada hubungan keluarga merupakan suatu yang harus ditanamkan.

5. Simpulan

Temuan yang menjadi didapat dalam penulisan ini adalah berupa macam-macam pelanggaran yang masuk dalam kategori kejahatan dalam keluarga serta peran keluarga yang sesungguhnya. Dalam ayat yang dikaji yakni Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14 bukan hanya menyebutkan beberapa tindakan kejahatan seperti halnya membunuh baik secara fisik maupun mental namun juga solusi di dalamnya berupa warning bagaimana peran keluarga sesungguhnya. Pola tingkah laku yang lumrah dilakukan nyatanya merupakan sesuatu yang tidak patut dilakukan, karena sesungguhnya melanggar dari kewajiban sebagai keluarga yakni sosok pelindung bagi saudaranya yang lain. Sehingga dinyatakan bahwa dapat saja keluarga justru menjadi pemangsa yang menghabiskan hidup saudaranya sendiri.

Dengan menggunakan teori semiotika Saussure, penulis dapat mengetahui bagaimana proses pergerakan makna dari sebuah kata. Melalui langkah-langkah yang dipaparkan oleh Saussure. Sebuah teori dasar yang dirasa berfungsi sebagai pondasi untuk dapat menemukan sebuah signifikansi baru pada sebuah ayat diperoleh melalui rangkaian langkah yang tersebut. Beberapa unsur yang harus kembali dilihat seperti halnya subjek yang berucap, waktu pengucapan, maupun susunan kata yang diucapkan semua membutuhkan pengamatan guna menemukan makna yang berkembang. Oleh sebab itu, teori ini membantu dalam memecahkan stagnasi makna dari ayat yang telah jauh turun dari kondisi saat ini.

Melihat pada eksplorasi pendekatan Saussure maka ditemukanlah sebuah ketersinambungan antara satu tindakan ke tindakan lainnya berupa peningkatan tingkat dalam kejahatan. Kendatipun membunuh merupakan hal kriminal yang berat dalam segi hukum pidananya namun lebih berat lagi ketika yang disakiti adalah mental anak sebab secara tidak langsung itu akan membunuh mereka secara perlahan. Pembacaan Saussure akan ayat yang diambil merupakan sebuah peringatan kembali bagi para orang tua dengan situasi sekarang. Sebab tidak sedikit dari mereka yang secara tidak sadar hanya menjaga pertumbuhan tubuh sang anak tanpa melihat bagaimana kejiwaan sang anak itu sendiri apakah berkembang dengan baik atau tidak. Pengabaian atas perasaan anak yang sedang dirasa tidak kalah sulit dihindari terlebih dengan hadirnya teknologi digital, yang digunakan sebagai pengalihan peran orang tua.

Kendati demikian, meski ditemukan pentingnya menemukan makna melalui teori ini hanya saja kajian yang hanya berfokus pada beberapa diksi kata ayat, jelas belum mencukupi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan teori lain yang bukan hanya membedah dari segi makna perkata namun jauh lebih dalam dari itu. Pada tulisan ini sendiri, penulis baru menyebutkan beberapa kata kunci sebagai bahan penelusurannya, hingga penulis rasa masih banyak peluang untuk kembali membedah kajian ini khususnya penelitian pada ayat Q.S. *Yūsuf* [12]: 9-14, baik melanjutkan penelitian dari segi sastra kata ataupun lainnya yang bertujuan pada kontekstualisasi ayat di masa kekinian.

Referensi

- Al-Halabi, S. (1996). *Umdatul Huffadz, Jil. 4*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurṭubī, A. 'Abdillah M. ibn A. ibn A. B. ibn F. (1964). *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*. Dar Al-Kitab Al-Mishriyyah.
- Ambarini, & Umaya, N. M. (t.t.). *Semiotika (Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra)*. Semarang. IKIP PGRI Semarang Press.
- Al-Rāzī, M. (1981). *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Al-Raghib Al-Aṣṣḥānī. (2017). *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an, Vol. 2.*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Sha'rāwī, M. M. (1991). *Tafsir Al-Sha'rāwī. Jil. 6*. Akhbar al-Yaum.
- Al-Zuhaili, W. (2003). *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. bin M. (1418). *At-Tafsir al-Munir fi 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Balqis, S. (2023). *Fenomena Kekerasan Terhadap Anak Dalam Al-Qur'an* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/28103/>
- Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun). *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.33754/miyah.v11i2.19>
- Culler, J. (1996). *Saussure terj. Rochayah dan Siti Suhayati*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darwazah, M. 'Izzah. (1964). *At-Tafsir Al-Hadis : Tartib As-Suwar Hasaba An-Nuzul Jil. 4*. Dar Al-Gharib Al-Islami.
- Dozan, W. (2023). Fakta poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan: Kajian lintasan tafsir dan isu gender. *AN-NISA : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.30863/annisa.v13i1.3978>
- Hadi, M. bin. (2006). *Shahih Musnad Min Asbab nuzul. Terj. Agung Wahyu*. Meccah.
- Hamka. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasioanal PTE LTD Singapura.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020b). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kompas Cyber Media. (t.t.). "Pembunuhan Sekeluarga di Magelang, Pelaku Sempat Racuni Keluarganya Pakai Es Dawet tapi Gagal diakses pada November 29, 2022, . KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/29/183154778/pembunuhan-sekeluarga-di-magelang-pelaku-sempat-racuni-keluarganya-pakai-es>.
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletakan dasar strukturalisme dan linguistik modern*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lagopoulos, A., & Boklund-Lagopoulou, K. (2021). Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure. Dalam *Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure*. <https://doi.org/10.1515/9783110618808>
- Manzūr, I. (t.t.). *Lisanul 'Arab: Vol. VI*. Dar Shodir.
- Marāghī, A. M. (1947). *Tafsir Al-Marāghī (Vol. 30)*. Musthafa Al-Babiy Al-Halaby.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. HAL. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171–180. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, IV(2), 56–65.
- R. Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sari, M. (2020). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>
- Saussure, F. De. (2021). *Kuliah Umum Linguistik*. IRCiSoD.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2*. Lentera Hati.
- "SIMFONI-PPA,." (2022).
- Susen, S. (2018). Saussure, Ferdinand de. In: Turner, B. S., Kyung-Sup, C., Epstein, C. F., Kivisto, HAL., Outhwaite, W. & Ryan, J. M. (Eds.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Social Theory. City Resesearch Online*, 2001–2006.
- Thalib, A. A. (2018). *Hermeneutika dan Semiotika*. LPP-Mitra Edukasi.
- Thoriq, T. F., Musolli, & Anwari, M. (2023). Kepemimpinan Non Muslim dalam Al-Qur'an: Analisis Struktural Ferdinand de Saussure dalam Kajian Ayat-Ayat Muwālah Al-Kuffār. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 9(1), Article 1.

Wahab, R. (2006). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Unisia*, 29(61), 247–256.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol29.iss61.art1>